

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan (Hartati, 2005: 7). Sedangkan, anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Trianto, 2010: 14). NAEYC (*National Association For The Education Young Children*) mendefinisikan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Hartati, 2005: 7).

Syaodih dan Agustin (2008: 2) mengemukakan bahwa 50 % kecerdasan manusia tercapai pada usia 4 tahun dan 80% kecerdasan tercapai pada umur 8 tahun. Masitoh, dkk (2004: 12) mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada masa fundamental atau masa *thegolden ages*. Pada masa *thegolden ages* anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga stimulasi yang tepat pada masa ini akan senantiasa mengoptimalkan perkembangan anak.

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak usia dini kurang mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Berkaitan dengan itu, maka diselenggarakan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya (Trianto, 2010: 15). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pengertian PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Trianto (2010: 4) mengemukakan bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). PAUD nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Pengasuhan Anak

(TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Layanan PAUD tersebut disediakan oleh pemerintah untuk melayani kebutuhan pendidikan untuk anak usia dini.

TK sebagai salah satu jalur PAUD merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Suyanto, 2005: 3). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ramli (2005: 185) usia TK merupakan masa-masa dalam kehidupan manusia yang berentang sejak usia 4 sampai 6 tahun. Anak-anak yang belajar di TK dibantu mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya sebagai dasar tahap perkembangan selanjutnya serta persiapan untuk memasuki dunia pendidikan selanjutnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009 memberikan standar dalam PAUD yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di PAUD, termasuk TK. Salah satu standarnya adalah standar tingkat pencapaian perkembangan yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pencapaian perkembangan anak adalah integrasi dari berbagai aspek pemahaman yaitu aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta moral dan nilai agama. Kemampuan kognitif anak perlu distimulasi sejak usia dini. Hal ini dikarenakan kognitif merupakan modal dasar bagi anak agar dapat berpikir untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Slamet Suyanto, 2005: 53).

Mudjito (2007:1) memaparkan bahwa salah satu bagian dari kemampuan matematika yang perlu dikembangkan di TK adalah kemampuan membilang. Tujuannya untuk menumbuhkembangkan keterampilan membilang yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membilang bagi anak usia dini juga digunakan sebagai persiapan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo menunjukkan bahwa anak Kelompok B di TK tersebut belum mampu membilang sampai 20. Sebagian besar anak hanya mampu membilang antara 6 sampai 15. Anak masih belum paham bahwa sesudah

angka 10 adalah angka 11 dan selanjutnya hanya ditambahi dengan “belas”. Sebagian besar anak juga masih sering melompat 2 atau 3 angka pada waktu membilang, misalnya anak menyebutkan ...8, 9, 10, 14, 15,... dan seterusnya. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran dan diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa dari jumlah 20 orang anak terdapat 16 anak yang belum optimal dalam membilang, diantara anak yang berhitung tersebut masih melompat dua atau tiga angka. Sisanya, empat orang anak sudah mampu membilang 1-20 dengan benar. Informasi yang diperoleh dari guru kelas menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan membilang anak pada Kelompok B ini karena ada 16 anak yang bukan berasal dari Kelompok A yang naik ke Kelompok B, tetapi sebelumnya belum pernah bersekolah di PAUD Non Formal (KB atau SPS). Hal ini menjadi wajar, apabila kemampuan anak dalam membilang masih kurang.

Terdapat lima orang anak yang merupakan anak Kelompok A yang naik ke Kelompok B. Namun menurut guru kelas, kelima anak tersebut perkembangannya lebih lambat dari anak-anak yang lain sehingga setelah naik kelas dimasukkan ke dalam Kelompok B digabungkan dengan anak-anak baru. Selain itu, dua dari lima anak tersebut umurnya masih 4 tahun. Usia juga mempengaruhi kemampuan membilang anak. Kemampuan membilang anak usia 4 tahun masih sebatas membilang sampai 10. Penempatan anak usia 4 tahun di Kelompok B tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Kelompok B ini terdiri dari 20 anak dan diampu oleh seorang guru. Ketika pembelajaran membilang berlangsung, sebanyak 16 anak atau 80% masih belum dapat berkonsentrasi dengan baik. Ada anak yang mengobrol dengan teman, ada pula anak yang sibuk bermain sendiri. Anak juga terlihat bermalas-malasan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif.

Guru kelas telah berusaha melakukan perbaikan dalam pembelajaran membilang di Kelompok B dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa majalah, crayon, papan tulis, buku tulis, ataupun LKA. Guru kelas juga telah

men-setting pembelajaran membilang sebagaimana pembelajaran formal pada anak usia SD. Guru mengharuskan anak untuk duduk menyimak penjelasan dari guru kemudian anak melaksanakan kegiatan sesuai perintah dari guru. Misalnya, guru menggambar dipapan tulis kemudian anak diminta untuk membilang gambar yang ada di papan tulis. Namun, pada kenyataannya upaya tersebut belum mampu memperbaiki kemampuan membilang pada anak Kelompok B.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membilang yang telah dilaksanakan oleh guru belum efektif untuk meningkatkan kemampuan membilang anak. Anak cenderung bosan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan. Pada saat guru meminta anak untuk menghitung gambar yang digambar guru di papan tulis, hanya ada enam anak yang melaksanakan perintah guru. Sedangkan yang lainnya sibuk bermain sendiri, dan ada pula yang bermalasan-malasan menaruh kepalanya di atas meja.

Jumlah guru yang hanya ada satu di Kelompok B membuat anak sulit untuk dikendalikan. Ruangan kelas yang sempit juga membuat ruang gerak anak terbatas. Hal tersebut, membuat suasana kelas kurang kondusif. Suasana kelas yang kurang kondusif menuntut guru untuk berperan lebih aktif. Guru harus mampu mengkondisikan kelas serta memberikan materi pembelajaran dalam waktu yang bersamaan.

Pembelajaran membilang di TK hendaknya dikemas dengan kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi. Tujuannya agar anak tertarik dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan membilang pada anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII ini memerlukan adanya perbaikan. Hal ini bertujuan agar kemampuan membilang anak semakin meningkat diantaranya melalui kegiatan permainan yang menarik, kreatif, efektif dan efisien. Salah satu jenis bermain yang dapat dilakukan yakni memancing ikan.

Menurut Dworetzky (dalam Moeslichatoen, 2004) mengungkapkan bahwa metode bermain merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan yang disukainya. Bermain merupakan suatu kegiatan yang bersifat menyenangkan dan dilakukan anak secara spontan tanpa adanya paksaan. Bermain tidak melihat hasil akhir tetapi melihat

pada proses yang dilakukan anak, bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak.

Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan membilanganak dilakukan melalui kegiatan permainan yang menarik yaitu dengan menggunakan miniatur ikan. Kelebihan dari bermain membilangmelalui permainan memancing ikan ini dapat mengembangkan pengetahuan dasar matematika anak yaitu anak belajar mengenai konsep hitung dengan menggunakan benda yang dekat dengan lingkungan anak. Dengan kegiatan ini anak dapat membilang jumlah ikan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membilangmelalui Permainan Memancing Ikan pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Sebagian besar anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIIIkemampuan membilangbelum sampai 20, tetapi masih kurang dari 15.
- b. Ketika pembelajaran membilangberlangsung, anak bermalasan-malasan mengerjakan dan ada pula yang sibuk mengobrol dengan temannya.
- c. Pembelajaran masih menekankan pada penggunaan majalah, LKA, crayondan papan tulis sebagai sumber belajar, sehingga belum mampu mengoptimalkan kemampuan membilanganak.
- d. Diantara anak ada yang memiliki usia kurang dari 5 tahun, sehingga tidak seharusnya ditempatkan di Kelompok B karena tingkat pencapaian perkembangannya belum sesuai.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan membilanganak dapat ditingkatkan melalui permainan memancing ikan pada anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan membilangpada anak Kelompok BTK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo melalui permainan memancing ikan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk mengenalkan permainan memancing ikan serta manfaat/dampaknya pada anak. Guru melakukan apersepsi untuk mengawali kegiatan
2. Guru membagi anak sesuai kelompok masing-masing.
3. Guru memberikan/membagikan alat bermain miniatur memancing ikansesuai kelompok yang telah dibagi.
4. Anak melakukan kegiatan memancing ikan secara bergantian pada kelompok yang telah dibuat oleh guru
5. Masing-masing anak diberi kesempatan untuk membilangjumlah ikan yang diperoleh menggunakan pancingannya
6. Guru membimbing anak untuk membilangjumlah ikan (hasil kegiatan bermain memancing ikan) satu persatu
7. Guru memberikan penguatan/reinforcment kepada anak yang belum menguasai urutan dalam kegiatan membilang.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untukmeningkatkan kemampuan membilangmelalui permainan memancing ikan pada anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membilangmelalui media permainan memancing ikan pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Anak mendapatkan stimulasi melalui kegiatan belajar yang tepat dan menyenangkan sehingga kemampuan membilang anak dapat meningkat.

b. Bagi guru.

Guru mendapatkan strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak-anak menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga, kemampuan membilang anak dapat meningkat dengan optimal.

c. Bagi sekolah

Memberikan rekomendasi strategi baru dalam proses pembelajaran membilang bagi anak didiknya.